

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seorang penari yang terlibat dalam memainkan sebuah drama, harus mampu membangun karakter sesuai dengan cerita yang dibawakan. Hal ini karena gerakan penari adalah gerak pilihan yang dimaknai untuk menguatkan isi kedalaman cerita. Penari harus sanggup bermain dalam situasi dan ruang apapun, untuk melengkapi dan menyempurnakan seluruh totalitas raga dan ruhnya dalam satu penyajian. Menurut (Haerudin dan Setiawati, 2015) bahwa dalam sebuah drama, salah satu yang menjadi faktor dominan adalah pemeranan. Pemeranan ini yang dilakukan oleh seorang penari yang sedang terlibat dalam pertunjukan seperti dramatari, yang membutuhkan bakat *acting* didalamnya.

Proses penari dalam memainkan karakter dalam sebuah drama, memerlukan jangka waktu yang panjang untuk ia bisa menghasilkan karakter yang sempurna. Karakter ini bisa di dapat ketika penari dituntut untuk selalu belajar memahami kompleksitas disiplin yang ia tekuni, sebagai bekal baginya dalam memerankan berbagai tokoh dan karakter dalam sebuah pertunjukan. Seperti yang diungkapkan oleh Harymawan, bahwa :

“Cara seseorang menghadapi dunia luar adalah dengan memahami suatu watak drama. Hal ini karena penggambaran watak terletak pada, cara pemain yang mampu bereaksi terhadap lingkungan dan sekitarnya. Selain dengan dunia luar, juga penting untuk pemain bisa berhubungan dengan dirinya sendiri. Karena dengan ini, pemain bisa menyelidiki apakah ia memiliki keselarasan dan kepercayaan pada dirinya sendiri, atau sebagainya” (Harymawan, 1993 : 14-15)

Penari yang mendalami sebuah karakter dalam drama, harus paham dan peka terhadap sekeliling yang menjadi bagian dari lingkungan pertunjukannya. Menurut (Harymawan, 1993:13), pemahaman ini menjadi bagian dari pola watak atau *character pattern*. Untuk memperoleh sebuah watak, maka penari harus paham mengenai struktur psikisnya yang terdiri dari intelegensi, hubungan dengan dunia luar, dan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Ketiga struktur ini merupakan salah satu contoh dari kompleksitas disiplin yang bisa penari pahami, dalam mendalami sebuah karakter saat bermain peran.

Ruang lingkup seni pertunjukan sangat luas, jika melihat sekeliling dari berbagai fenomena yang ada. Salah satunya adalah dramatari Wayang Golek Menak. Wayang Golek Menak menjadi bagian dari jenis dramatari, karena isi pertunjukannya memiliki alur cerita, penokohan dengan dialog, serta para pemainnya bergerak-gerak tari disertai dengan musik. Seperti diungkapkan oleh Soedarsono dan Narawati, bahwa :

“Seorang pakar tari akan memasukan wayang wong ke dalam kategori dramatari. Hal ini karena unsur didalamnya membawakan alur cerita, para pemainnya menyampaikan dialog-dialog, dan setiap tindakan di atas panggung diungkapkan dengan aksen gerak-gerak tari. Jika diperdebatkan, bila sudah sampai pada analisis gerak tarinya, maka pakar teater akan mengalami banyak kendala saat proses analisis. Karena menganalisis gerak tari cukup rumit dan hanya pakar tari lah yang bisa memahaminya. Dengan alasan ini, maka genre seperti wayang wong Jawa kami kategorikan sebagai dramatari”. (Soedarsono dan Narawati, 2011: xxi)

Dramatari Wayang Golek Menak menjadi unsur kajian dalam penelitian ini, karena tidak hanya ada satu tokoh dalam penyajian ceritanya. Melainkan masih banyak tokoh lain dengan karakter yang berbeda-beda. Selain itu, kemampuan para tokoh bukan hanya bertumpu kepada kemampuan dialog dan perwujudan

gerak, tetapi juga kemampuan “*nembang*<sup>1</sup>” yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tokoh-tokoh itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono dan Narawati, bahwa :

“Dalam budaya pertunjukan, jenis dramatari memiliki sebuah keunikan. Yang mana dialog pemainnya disampaikan oleh pemain itu sendiri dan juga oleh para pemegang peran dengan nyanyian, seperti misalnya arja Bali, langendriya Jawa gaya Yogyakarta, langendriyan Jawa gaya Mangkunegaran, dan langen mandrawanara Jawa gaya Yogyakarta. Dengan hal ini, dramatari yang dialognya disampaikan dengan nyanyian kami kategorisasikan sebagai ‘dramatari opera’. (Soedarsono dan Narawati, 2011: xxii)

Sebuah pertunjukan dramatari memiliki kesan yang paling umum, yang mana kesan tersebut adalah ketidakmampuan seorang penari dalam membangun karisma tokoh atau karakter yang mestinya harus diwujudkan. Dalam disiplin pemeranan, seorang aktor harus paham bagaimana wujud karakter tokoh yang sedang dimainkan. Sehingga untuk mengetahui karakternya, maka seorang aktor harus melakukan sebuah analisis naskah. Menurut (Harymawan, 1993:25) analisis naskah dilakukan untuk mencari seluk beluk dari karakter tokoh yang sedang dimainkan, seperti watak dan sifat karakteristik yang dimensional seperti fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Pengalaman peneliti memberikan kesan yang sama, bahwa penari sering memberikan gambaran yang tidak utuh dalam mewujudkan karakter dan tokoh yang dimainkannya. Maka hal ini telah memberikan catatan sebagai bagian dari fenomena yang harus diungkap untuk menguatkan pencapaian penari dalam sebuah pertunjukan. Sering kali melihat bahwa, di lingkungan, para pemeran kurang sempurna dalam memainkan tokoh tertentu dalam pertunjukan.

<sup>1</sup> Nembang atau menyanyi dalam konsep Budaya Jawa merupakan syarat mutlak yang harus dipahami seorang penari untuk membangun karakter dan tokoh yang ada di dalamnya.

Seorang penari harus mampu memainkan karakter tokoh yang dibawakan. Salah satu kunci utamanya adalah dengan meleburkan emosi pribadi kedalam karakter yang sedang dimainkan. Harus tanpa ragu menjelajahi segala peristiwa, perilaku, pengalaman yang hadir dalam karakter dan tokoh tersebut. Untuk mencapai tahap tersebut, tidak semua penari bisa melakukannya dengan baik. Hal ini karena adanya banyak kendala dan kesulitan pada penari untuk membawakan karakter sesuai yang dipersyaratkan. Masalah yang dihadapi bisa berbagai ragam seperti yang terungkap dalam pertunjukan dramatari oleh Sanggar Surya Kirana yang berjudul Putri Kaelani. Karakter dari tokoh Adaninggar menjadi tantangan tersendiri bagi penari yang sedang memainkan karakter. Permasalahan paling krusial selama ini yang dihadapi penari adalah, proses membangun karakter tokoh Adaninggar yang tidak semudah yang dibayangkan. Sering terjadi ketidakseimbangan penari dalam pengaturan emosi, olah nafas, aksentuasi gerakan, dan penguasaan ruang yang sulit untuk diwujudkan. Sejalan dengan itu harus menyelaraskan hafalan dialog, mengerti alur cerita, mengungkapkan berbagai ekspresi wajah, dan memunculkan dinamika rasa gerak dan irama. Seperti yang diungkapkan oleh Harymawan bahwa :

“banyak pementasan yang mengalami kegagalan, karena kurangnya pemain dalam memahami elemen-elemen drama. Dan biasanya untuk pemula mereka rajin berlatih, namun dipertengahan mereka hanya jual tampang diatas pentas. Mereka cenderung tidak mementingkan kualitas karakter dan penokohan yang sedang dimainkan. Sehingga hal ini yang membuat kegagalan itu terjadi.” (Harymawan, 1993 : 6).

Cerita dan tema Adaninggar dengan pertunjukannya, menjadi pilihan peneliti untuk kajian penelitian. Tokoh dan karakter Adaninggar dalam dramatari Wayang Golek Menak diasumsikan sebagai tokoh dan karakter yang unik



sekaligus menarik. Dikatakan unik karena didalam tokoh Adaninggar terdapat percampuran budaya Jawa dan Tionghoa, yang memberikan paduan warna budaya. Kemudian ini menjadi menarik, karena memerankan tokoh Adaninggar memerlukan keterampilan khusus melalui proses yang tidak cepat. Maka setiap kali pertunjukan dramatari, Adaninggar selalu dinanti penonton untuk melihat sejauh mana totalitas penggarapannya mewujudkan karakter tokoh tersebut. Disamping hal tersebut, opini penonton pertunjukan tradisi bukan semata-mata ingin tahu jalan ceritanya, tapi ingin merasakan kehadiran tokoh itu dengan jiwa dan suasana yang dibangunnya. Sehingga, ini menjadi kekuatan yang layak dinantikan dari tokoh Adaninggar untuk ditonton.

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty dan metode membangun karakter oleh Richard Boleslavsky melalui enam pelajaran pertama bagi calon aktor. Teori Ponty digunakan sebagai analisis pokok pembahasan, bagaimana cara membangun karakter tokoh Adaninggar dalam pertunjukan Wayang Golek Menak. Sedangkan metode Richard Boleslavky digunakan sebagai alat yang menuntun peneliti, dalam menemukan langkah dari cara membangun karakter bagi seorang pemain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

### **1. Masalah Utama**

Mengapa membangun karakter tokoh Adaninggar dalam pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani, perlu diteliti menggunakan teori

Fenomenologi Persepsi menurut Maurice Merleau-Ponty?

## 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran umum dari Sanggar Surya Kirana ?
- b. Bagaimana bentuk penyajian, dari pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani ?
- c. Bagaimana karakter tokoh, dari pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani ?
- d. Bagaimana proses membangun karakter tokoh Adaninggar, dalam pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani ?
- e. Bagaimana penerapan analisis teori Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty, dalam pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum dari sanggar Surya Kirana yang telah memproduksi pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani pada tahun 2021 lalu.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani secara lengkap, seperti sinopsis, daftar nama pemain dan pendukung, alur adegan, proses latihan hingga pementasan.
3. Untuk mengetahui karakter tokoh lainnya, dalam pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani, berupa proses selama latihan dan tata rias busana. Proses ini sesuai dengan pengalaman yang dirasakan

oleh beberapa tokoh/pemain (yang diwawancara). Sehingga dalam poin pembahasan ini akan merujuk pada metode Etnografi.

4. Untuk memahami cara membangun karakter tokoh Adaninggar, dalam pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani. Proses ini sesuai dengan pengalaman pribadi peneliti, dalam memerankan tokoh tersebut. Sehingga dalam poin pembahasan ini akan merujuk pada metode Autoetnografi.
5. Untuk mengetahui hasil dari analisis Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty dalam pertunjukan Wayang Golek Menak berjudul Putri Kaelani.
6. Untuk mengetahui hasil dari penerapan metode Richard Boleslavsky dalam membangun karakter tokoh Adaninggar, melalui enam pelajaran pertama bagi calon aktor.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bermanfaat untuk mendukung peningkatan kualitas menari murid Sanggar Surya Kirana. Karena untuk bisa menjiwai suatu tarian, maka penari harus bisa memahami karakter apa yang sedang mereka tarikan. Ini berlaku untuk seluruh materi kelas putra maupun putri yang ada di Sanggar Surya Kirana.
2. Penelitian ini juga bermanfaat kalangan pendidikan non formal. Karena proses membangun karakter dalam sudut pandang Ponty, bisa digunakan untuk membantu para murid sanggar, agar melatih kepekaan dalam

memerankan sebuah karakter. Konteks ini mengacu jika mereka sedang menempuh ujian sanggar, dengan materi tari tokoh pewayangan.

3. Penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi dan komparasi pembaca untuk bisa berfikir seluas-luasnya mengenai ilmu seni peran, yang berkaitan dengan membangun karakter tokoh Adaninggar dalam pertunjukan Wayang Golek Menak.

